

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Hasil Belajar Matematika**

###### **2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar Matematika**

Aktivitas kehidupan manusia sehari-sehari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu (Restian, 2020). Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat bagi para pelajar atau mahasiswa kata belajar merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari (Simanjuntak, 2020).

Belajar tidak akan pernah lepas dari manusia karena pada hakikatnya belajar dilakukan manusia sepanjang hayatnya atau dia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah (Zahara, 2019). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Asril, 2021). Belajar dapat dikatakan sebagai suatu sarana proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep maupun teori (Aminah, 2017). Belajar merupakan suatu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perbuatan dan peningkatan kualitas dan kuantitas

pengetahuan manusia itu sendiri. Belajar adalah suatu aktivitas yang terjadi didalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal (Yuhana & Aminy, 2019).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar (Simanjuntak, 2020). Hasil belajar dapat diasumsikan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran matematika telah dikuasai dan dimengerti oleh siswa agar dapat dikembangkan lagi (Nabilah, dkk, 2020).

Hasil belajar matematika merupakan hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau symbol atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika (Saputra & Usa, 2020). Hasil belajar matematika adalah puncak dari kegiatan belajar yang berupa perubahan dalam bentuk hubungan kognitif, afektif, dan psikomotorik, dalam pelajaran matematika sebagai ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menggunakan istilah serta didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam setelah melalui proses belajar (Febriyanti & Seruni, 2015).

Hasil belajar matematika merupakan pola-pola perubahan tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah melakukan kegiatan belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf, symbol, atau angka, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil (Riyatun, dkk, 2021). Hasil belajar matematika yaitu tingkat penguasaan peserta didik terhadap pelajaran matematika setelah memperoleh pengalaman atau proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang akan diperlihatkan dengan menyelesaikan soal-soal sesuai dengan materi yang telah dipelajari dengan penilaian tertentu sebagai alat ukur keberhasilan (Indah, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran matematika yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru ketika ulangan semester.

#### **2.1.1.2 Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, dalam pelaksanaannya menggunakan klasifikasi hasil belajar Benyamin Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu (Nindriyati, 2022):

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internaisasi.

3. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Semakin tinggi nilai dari ketiga ranah tersebut, maka akan semakin baik pula hasil belajar akhir yang diperoleh oleh peserta didik di suatu lembaga pendidikan.

Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk (Nugraha, 2016):

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau masa pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindakan lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik selama masa pelajaran yang ditempuh, untuk mengetahui keberhasilan pengajaran di sekolah dan untuk

menentukan tindak lanjut terhadap hasil penilaian berupa perbaikan atau penyempurnaan serta strategi pelaksanaannya.

### **2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa menurut Supatminingsih, dkk, (2020) adalah:

#### **1. Faktor Internal**

Faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam (pada diri individu masing-masing). Secara spesifik faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- a) Kesehatan, kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa.
- b) Inteligensi siswa/tingkat kecerdasan, seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik.
- c) Minat, minat dapat timbul karena daya tarik dari luar juga dari diri sendiri. Minat yang besar dalam belajar merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- d) Cara belajar, belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis dan psikologis akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.
- e) Kemampuan Kognitif (Konsep Diri), pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

## 2. Faktor eksternal

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar matematika siswa yaitu faktor sosial antara lain (Supatminingsih, 2020):

- a) Keluarga, tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.
- b) Sekolah, kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, sarana dan prasarana disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semuanya itu mempengaruhi keberhasilan belajar anak.
- c) Masyarakat, bila disekitar tempat tinggal kita keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar.

### 2.1.2 Kecerdasan Emosional

#### 2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif (Rimbani & Liauw, 2021). Sedangkan menurut Prof. Howard Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat (Sabri, 2020).

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dibidang akademis. Sebaliknya, semakin rendah intelegensi seorang individu maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses dibidang akademis (Putra & Sucitra, 2017). Menurut Bainbridge, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam manipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Sehingga kecerdasan sering dikaitkan dengan kemampuan mengadaptasi (Yaumi & Ibrahim, 2013).

Kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar cepat dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu system untuk mencapai tujuan (Sepiyah, 2021). Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah (Heni, dkk, 2020).

Kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir

produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan (Afandi, 2021). Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki intelegensi/kecerdasan hanya tarafnya yang rendah. Oleh karena itu, kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen (Painah, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang menggambarkan kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Semakin tinggi intelegensi/kecerdasan seorang individu maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses dibidang akademis. Sebaliknya, semakin rendah intelegensi/kecerdasan seorang individu maka semakin kecil peluang untuk meraih sukses dibidang akademis.

#### **2.1.2.2 Pengertian Emosi**

Akar kata emosi adalah *movere* kata kerja bahasa latin yang berarti “*menggerakkan, bergerak*” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “*bergerak menjauh*”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (*evolusi*), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Saparwadi & Sahrandi, 2021).



Menurut Purwa Atmaja Prawira, emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat (Prawira, 2014). Emosi adalah perasaan tertentu yang berkecenderungan dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikaitkan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang (Kurnia, 2020).

Menurut Sarwono dikutip dari Khaerunnisa, dkk (2019) emosi didefinisikan sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam respons-respons fisiologik dan motorik dan pada saat itulah terjadi emosi.

Emosi dapat berupa marah, takut, sedih, bahagia, cinta, malu, dan sebagainya yang merupakan titik tolak lagi nuansa kehidupan emosional kita yang tidak habis-habisnya. Emosi dikelompokkan ke dalam beberapa golongan-golongan besar sebagai berikut (Mirnawati & Basri, 2018):

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali, yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, nyeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bagga, kenikmatan indriawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: terkesiap, terkejut, takjub, terpanah.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, benci tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hati hancur lebur.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan perasaan, efek yang terjadi pada pribadi individu ketika berada dalam suatu kondisi atau keadaan tertentu yang ditandai dengan perilaku yang merefleksikan (mengekspresikan) kondisi senang atau tidaknya individu tersebut terhadap keadaan yang dialaminya.

### **2.1.2.3 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Inti kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang sesungguhnya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Mulyana, dkk, 2017). Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*streetsmarts* (pintar)” atau kemampuan khusus yang kita sebut akal sehat. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk merasa. Kunci

kecerdasan emosi (EQ) adalah kejujuran anda pada suara hati. Tiga pertanyaan yang perlu diajukan, apakah anda jujur pada diri sendiri? Seberapa cermat anda merasakan perasaan terdalam pada diri anda? Seringkah anda tidak memperdulikannya? Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan (Fadhlia, dkk, 2018).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Sulaeman, dkk, 2021). Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional (EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional (EQ) maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar (Prakitriani, 2019). Pikiran emosional merupakan radar terhadap bahaya, apabila kita menunggu pikiran rasional untuk membuat keputusan-keputusan ini, barangkali kita bukan saja keliru, mungkin kita telah mati (Izmi, 2020). Kecerdasan emosi pada peserta didik akan berkembang sesuai dengan respon disekitarnya, melalui kelompok sosial siswa akan belajar bagaimana hidup dilingkungan sosial yang saling membutuhkan dan saling melengkapi (Aswat, 2021).

Kecerdasan emosional (EQ) bekerja secara sinergi dengan kecerdasan intelektual (IQ). Seseorang akan berprestasi tinggi bila memiliki keduanya. Namun, apabila seseorang yang tingkat kecerdasan emosionalnya kurang akan mempengaruhi kecerdasan intelektualnya. Tingginya penguasaan matematika dapat membuat kita meraih prestasi diberbagai bidang. Sedangkan kecerdasan emosional dapat menentukan batas kemampuan kita sehingga menentukan keberhasilan kita dalam hidup. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka cenderung makin tinggi juga hasil belajar matematikanya (Rosida, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan individu membina hubungan dengan lingkungan sosial yang mencerminkan kepedulian individu terhadap etika sosial dimana seseorang mengenali perasaan diri maupun orang lain, mampu memotivasi diri, mengelola emosi dengan baik dan mampu membina hubungan dengan orang yang mencerminkan kepedulian seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, perasaan, amanah atau tanggung jawab, kesopanan dan toleransi.

#### **2.1.2.4 Aspek Kecerdasan Emosional (EQ)**

Indikator yang digunakan untuk menyusun koefisien kecerdasan emosional ini berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2002), yaitu (1) kesadaran diri; (2) pengaturan diri; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; (5) membina hubungan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

2. Pengaturan diri

pengaturan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini.

3. Memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut empati. Empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan.

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan tersebut membantu individu dalam mengelola emosi orang lain. Seni membantu hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan

dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, maka seseorang akan kesulitan dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut, peneliti mengembangkannya menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa di MTs Darul Ulum Ahuhu yaitu:

**Tabel 2.1** Indikator Kecerdasan Emosional

NO	Indikator	Deskripsi
1	Kesadaran diri	kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.
2	Pengaturan diri	kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri dan melepaskan kecemasan.
3	Memotivasi diri sendiri	kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan.
4	Mengenal emosi orang lain	kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan.
5	Membina hubungan	kemampuan individu dalam mengelola emosi orang lain, kemampuan individu dalam membina hubungan dengan orang lain.

### 2.1.3 Minat Belajar

#### 2.1.3.1 Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu aspek psikis yang dapat mendorong manusia mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut (Prihatini, 2017). Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Rohhadi,

2020). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Astuti, 2017).

Minat merupakan salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa. Minat merupakan sikap batin yang diekspresikan dan menunjukkan bahwa seseorang menyukai dan memberi perhatian besar terhadap suatu hal atau aktivitas (Arifin, 2018). Minat merupakan keinginan dan keterkaitan terhadap suatu benda karena terdapat perasaan senang atau suka. Minat adalah suatu keinginan atau keterkaitan terhadap sesuatu objek, sebab ada perasaan senang dan suka. Semakin kuat minat seseorang maka semakin tinggi hasil yang didapatkan (Azhari & Susanto, 2021).

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri (Akay, dkk, 2021). Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran maka nilai hasil belajarnya cenderung kearah yang lebih baik (Prihatini, 2017).

Minat belajar terdiri dari dua suku kata yaitu minat dan belajar. Minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari pengertian kata minat dan belajar tersebut dapatlah dirumuskan pengertian minat belajar adalah keinginan hati yang tinggi untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Hanafi, dkk, 2018). Minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian

ditunjukkan melalui keantusiasan, keseriusan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada (Setiawan & Abrianto, 2021).

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi siswa mengakibatkan keengganan belajar. Keengganan belajar mengakibatkan tidak adanya kepuasan dari pelajaran tersebut. Namun sebaliknya, pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah direncanakan karena minat menambah akifitas belajar (Berutu & Tambunan, 2018).

Minat belajar yang ada dalam diri siswa bisa sangat berperan dan mempengaruhi hasil belajar ketika model pembelajaran yang didesain oleh guru membuat siswa bisa bebas bereskrepsi dan mengeksplorasikan kemampuannya secara optimal (Wati, dkk, 2017). Dalam bidang studi matematika minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang siswa mempunyai minat terhadap matematika maka siswa tersebut akan berbuat lebih giat belajar matematika serta hasil belajarnya akan lebih baik (Nisrina, 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan dan kesungguhan dalam mengikuti suatu pelajaran. Peserta didik yang berminat terhadap pelajaran akan nampak terdorong terus untuk tekun dalam belajar agar dapat memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan.



### 2.1.3.2 Aspek – Aspek Minat Belajar

Minat adalah aktivitas yang sangat penting bagi seseorang. Adanya minat seseorang boleh berupaya mencapai apa yang diinginkan. Oleh sebab itu, minat sebagai salah satu bagian psikologis seseorang yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dua aspek pendorong minat yaitu aspek afektif dan kognitif. Aspek kognitif mengandung pengertian minat yang dikemukakan oleh pengetahuan, pengertian dan ide yang didapat dan dikembangkan oleh kehidupan atau interaksi dengan lingkungan. Aspek afektif ditentukan pada derajat emosional dan dinyatakan pada bentuk proses penilaian untuk suatu kegiatan yang disenangi (Salem, dkk, 2021).

Minat memiliki tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Nursyaidah & Sari, 2021). Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Aspek kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek kognitif berpusat seputar pertanyaan-pertanyaan sehingga seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan dapat mengerti dan mendapatkan banyak manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukannya.

#### 2. Aspek afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat yang ditampilkan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminatinya.

### 3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik lebih mengorientasikan kepada proses tingkah laku atau pelaksana sebagai tindak lanjut dari nilai yang didapat melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotor.

Minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, baik minat dalam aspek kognitif, aspek afektif maupun dalam aspek psikomotorik. Pengalaman diperoleh anak dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, serta beragam media massa. Dari lingkungan-lingkungan tersebut anak-anak belajar tentang lingkungan mana yang dapat memuaskan kebutuhannya dan lingkungan mana yang tidak dapat memuaskan. Yang memuaskan akan berkembang menjadi minat, sedangkan yang tidak memuaskan, akan menghambat perkembangan menjadi minat.

#### **2.1.3.3 Indikator Minat Belajar**

Terdapat beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, diantaranya (Situmorang & Siahaan, 2019):

##### 1. Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

## 2. Ketertarikan siswa

Ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

## 3. Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

## 4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Sedangkan menurut Slameto minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu (Slameto, 2010):

### 1. ketertarikan untuk belajar

ketertarikan untuk belajar dapat diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut.

### 2. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya berfokus dengan apa yang ia pelajari.

### 3. Motivasi belajar

Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.

### 4. Pengetahuan

Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan indikator menurut Situmorang & Siahaan (2019) untuk mengukur minat belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Ahuhu yaitu:

**Tabel 2.2** Indikator Minat Belajar

NO	Indikator	Deskripsi
1	Perasaan senang	Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya.
2	Ketertarikan siswa	Ketertarikan siswa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
3	Perhatian siswa	konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
4	Keterlibatan siswa	Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti Nur (2020) dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sungguminasa”. Adapun hasil penelitiannya yaitu minat berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswakeselas VII SMP Negeri 1 Sungguminasa, kecerdaan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungguminasa, serta minat dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungguminasa.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Ude Rosiyanti (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Delanggu Tahun Pelajaran 2017/2018”. Adapun hasil penelitian yaitu ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika, ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, ada pengaruh signifikan secara bersamaan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izza AZ (2020) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi”. Adapun hasil

penelitiannya yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional, minat belajar dan juga hasil belajar matematika. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada teknik pengumpulan sampel, teknik pengambilan data hasil belajar matematika dan juga lokasi penelitian.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerja sama. Matematika menjadi pelajaran yang sangat penting, karena pelajaran matematika mengajarkan tentang bagaimana cara berpikir dan mengolah logika yang digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Ahuhu diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar matematika yang diperoleh setiap siswa berbeda antara siswa yang satu dan siswa lainnya, hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan emosional dan minat belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 faktor yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional dan minat belajar yang akan dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa. Peneliti mengambil 2 variabel tersebut karena ingin mengetahui lebih awal bagaimana pengaruh keduanya terhadap hasil belajar matematika, agar kedepannya dapat diambil

langkah yang tepat untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir Penelitian

#### **2.4. Hipotesis**

Dari kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 2.4.1 Minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Ahuhu.
- 2.4.2 Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Ahuhu.
- 2.4.3 Ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Darul Ulum Ahuhu.